

SKRIPSI

PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA, DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

IRNA SULASTRI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA, DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

**Sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi**

Disusun dan diajukan oleh :

**IRNA SULASTRI
A111 14 030**



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA, DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

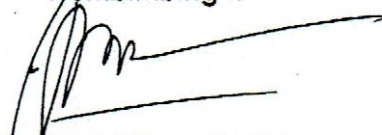
disusun dan diajukan oleh :

IRNA SULASTRI
A111 14 030

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 06 Mei 2021

Pembimbing I


Dr. Paulus Uppun, SE.,MA.
NIP. 19561231 198503 1 015

Pembimbing II


Dr. Fatmawati, SE.,M.Si., CWM®.
NIP. 19640106 198803 2 001



Kantor Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin


Dr. Samusi Fattah, SE.,M.Si., CSF., CWM®.
Nip 19690413 199403 1 003

SKRIPSI


PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA, DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

IRNA SULASTRI
A111 14 030

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **06 Mei 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No. Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Dr, Paulus Uppun, SE.,MA.	Ketua	1. 
2. Dr. Fatmawati, SE.,M.Si., CWM®.	Sekretaris	2. 
3. Prof. Dr. Nursini, SE., MA.	Anggota	3. 
4. Dr. Madris, DPS., M. Si., CWM®.	Anggota	4. 



Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Drs. Sanusi Fattah, SE.,M.Si.,CSF., CWM®.
Nip 19690413 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : **Irna Sulastri**

Nomor Pokok : A11114030

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
dan Bisnis UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi

Makassar, 06 Mei 2021

Yang menyatakan



(Irna Sulastri)

No. Pokok : A11114030

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil'alamin, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang dicurahkan kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA”**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada kedua orang tuaku bapak Baso Dg. Ruppia dan ibu Nursiah Dg. Ni'ning terima kasih kalian telah menjadi orang tua terbaik yang senantiasa mendoakan, membimbing, mengajari serta memberi dukungan penuh kepada peneliti sehingga tercipta skripsi ini. Dalam kesempatan ini, peneliti juga merasa wajib hukumnya menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas bantuan beberapa pihak, yakni kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Mahlia Muis, S.E., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Ibu Dr. Kartini, SE., M.Si., AK. C.A, selaku Wakil Dekan II Fakultas Ekonomi

dan Bisnis, dan Bapak Dr. Madris DPS., M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

3. Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si. selaku Penasehat Akademik peneliti, terima kasih sudah memberi banyak arahan kepada peneliti selama masa kuliah.
4. Bapak Dr. Paulus Uppun, SE.,MA. selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®. selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.
5. Dosen penguji: Ibu Prof. Dr. Nursini, SE., MA dan Bapak Dr. Madris, DPS., M.Si., CWM®. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan serta saran dan kritik-konstruktif yang diberikan kepada peneliti demi kelayakan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Sanusi Fattah, SE., M.Si., CSF., CWM®. dan Ibu Dr. Dwiana Sari Saudi, SE. M.Si., CWM selaku ketua dan sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang baru, tidak lupa pula Bapak Drs. Muhammad Yusri Zamhuri, MA., Ph.D selaku mantan ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak Dr. Ir. Muhammad Jibril Tajibu, SE., M.Si. selaku mantan sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi yang telah menginspirasi dan bersedia membagi ilmunya kepada penulis, terima kasih atas pembelajaran dan bantuan selama tahun kuliah penulis.

8. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan dan Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Ibu Saharibulan, Ibu Saidah, Pak Masse, Pak Aspar, Pak Iwan, Pak Amir, Pak Safar, Pak Umar, Pak Bur dan Pak Budi. Terima kasih telah membantu dalam pengurusan administrasi selama masa studi penulis.
9. Kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberi kemudahan dalam pengambilan data.
10. Saudara-saudara seangkatan 2014 "Primes", saudara dari maba hingga saat ini yang sudah banyak memberi pengalaman, kenangan yang begitu sangat berarti bagi peneliti, meskipun peneliti jarang sekali berkumpul dengan kalian tapi percayalah kalian telah memberi warna selama proses perkuliahan ini. Maaf jika terlalu banyak kesalahan selama ini.
11. Terima kasih untuk sahabat terloveku ikkacuu, Astycuu, dan Antycuu yang membuat masa-masa kampus terasa indah menyenangkan dengan adanya kalian dan selalu ada disaat susah heheh. Terima kasih juga buat teman-teman ku : Kurni, Reski, Umi, Indah, Icca, Imam, Qory, Uci, Asma, Rura, Sukma, Anty Belopa, dan Rika.
12. Teruntuk saudaraku Dg. Singara, Dg. Tayu, Dg. Guling, Dg. Nai dan kakak iparku Dg. Tayang, Dg. Te'ne, Warda serta para keponakanku terutama Syaiful dan sepupuku Ayu beserta keluargaku terima kasih yang sebesar besarnya ku ucapkan atas segala perhatian dan kasih sayangnya, terima kasih sudah memberi dorongan penuh sampai penulis bisa ke titik ini.
13. Terima kasih juga buat teman-teman KKN Gel. 96 Polut Kab. Takalar, khususnya Desa Parangbaddo.

14. Untuk Himajie Unhas, terima kasih sudah menjadi tempat belajar bagi peneliti selama ini.

15. Dan tentunya semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-satu yang telah membantu kelancaran skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik bagi pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak terutama yang ingin melanjutkan ataupun memperbaiki tulisan yang terkait dengan skripsi ini. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, 23 Mei 2021

Irna Sulastri

ABSTRAK

PENGARUH UPAH, INVESTASI SWASTA, DAN EKSPOR TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI INDONESIA

**Irna Sulastri
Paulus Uppun
Fatmawati**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut maka digunakan teknik pengumpulan data melalui dokumen dengan menggunakan alat analisis regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa Upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia dengan periode pengamatan 2002 s/d 2018. Investasi swasta berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia dengan periode pengamatan 2002 s/d 2018. Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia dengan periode pengamatan 2002 s/d 2018.

Kata Kunci : upah, investasi swasta, ekspor dan penyerapan tenaga kerja

ABSTRACT

THE EFFECT OF WAGES, PRIVATE INVESTMENTS, AND EXPORTS ON LABOR ABSORPTION IN THE INDUSTRIAL SECTOR MANUFACTURING IN INDONESIA

**Irna Sulastri
Paulus Uppun
Fatmawati**

This study aims to determine the effect of wages on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia. To determine the effect of private investment on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia. To determine the effect of exports on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia. To achieve this goal, the technique of collecting data through documents using a regression analysis tool is used. The results of the study found that the minimum wage had a positive and significant effect on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia with the observation period 2002 to 2018. Private investment had a positive but not significant effect on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia with the observation period 2002 until 2018. Exports have a positive and significant impact on employment in the manufacturing industry sector in Indonesia with an observation period of 2002 to 2018.

Keywords: wages, private investment, exports and employment

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep.....	10
2.1.1. Tinjauan Tentang Upah.....	10
2.1.2. Tinjauan Tentang Investasi	12
2.1.3. Tinjauan Tentang Ekspor	16
2.1.4. Tinjauan Tentang Penyerapan Tenaga Kerja	19
2.1.5. Tinjauan Tentang Industri Manufaktur	22
2.1.6. Hubungan Antara Variabel.....	25
2.1.6.1 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	25
2.1.6.2 Pengaruh Investasi Swasta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	27
2.1.6.3 Pengaruh Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	28
2.2. Studi Empiris	29

2.3. Kerangka Pemikiran	32
2.4. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis Penelitian	34
3.2. Lokasi Penelitian	34
3.3. Jenis dan Sumber Data	34
3.4. Metode Pengumpulan Data	35
3.5. Metode Analisis Data.....	35
3.6. Uji Kesesuaian	37
3.7. Definisi Operasional Variabel	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Hasil Penelitian.....	40
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	53
BAB V PENUTUP	56
5.1. Kesimpulan	56
5.2. Saran-saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1.	Jumlah Tenaga Kerja, PMDN dan PMA yang Terserap di Sektor Industri Manufaktur di Indonesia 2012-2017.....	6
2.1.	Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja.....	24
2.2.	Klasifikasi Industri Manufaktur Menurut ISIC Dua Digit	24
4.1.	Data Upah Minimum, Investasi Swasta, Ekspor dan Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2002 s/d 2018	40
4.2.	Pertumbuhan Upah Minimum di Indonesia Tahun 2002 s/d 2018	41
4.3.	Perhitungan Investasi Swasta pada sektor Industri Manufaktur Indonesia tahun 2002 s/d 2018	42
4.4.	Pertumbuhan Ekspor pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2002 s/d 2018	43
4.5.	Pertumbuhan Penyerapan Tenaga kerja pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia tahun 2002 s/d 2018	44
4.6.	Statistik Deskriptif	45
4.7.	Uji Normalitas dengan Kolmogorof Smirnov Test	47
4.8.	Hasil Olahan Data Mutikolinieritas Statistics	48
4.9.	Hasil Uji Autokorelasi	49
4.10.	Uji Heterokedastisitas dengan Metode Glejser	50
4.11.	Hasil Uji Regresi Upah Minimum terhadap Investasi Swasta	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Pimikiran.....	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perencanaan penyerapan tenaga kerja, dengan melalui penambahan modal dalam setiap aktifitas pembangunan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan penyediaan lapangan kerja yang cukup besar. Penyediaan lapangan kerja tersebut dapat dilakukan dengan menghasilkan barang dan jasa dimana kegiatan tersebut memerlukan faktor-faktor produksi sehingga dengan adanya proses produksi dapat menciptakan lapangan kerja (Soeroto, 1992)

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang besar. Dengan Jumlah penduduk yang begitu besar maka diperlukan sumber daya yang besar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Peningkatan penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu fokus pemerintah untuk dilakukan. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan. Menurut Kusumowindo (1981) memberikan pengertian tenaga kerja sebagai berikut : tenaga kerja adalah jumlah semua penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang atau jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka, mereka pun berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu faktor pendukung pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara-negara berkembang mempunyai tujuan antara lain untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang hasilnya secara merata. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penunjang

faktor-faktor produksi lainnya yang akan digunakan dalam proses produksi, bahkan merupakan faktor terpenting dibanding yang lain karena manusia merupakan penggerak dari seluruh faktor-faktor produksi tersebut.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja (Todaro, 2000).

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 2005). Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu yang mesti diperhatikan

dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat menentukan jenis industri apa yang cocok dikembangkan. Salah satu industri yang dapat menjadi perhatian pemerintah adalah industri manufaktur.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melalui pembangunan di sektor industri. Pembangunan di sektor industri merupakan bagian dari usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi yang tidak seimbang. Industrialisasi merupakan suatu proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi, spesialisasi dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita yang mendorong perubahan struktur ekonomi. Oleh karena itu, proses industrialisasi didalam perekonomian sering juga diartikan sebagai proses perubahan struktur ekonomi (Tambunan, 2001).

Proses pembangunan sering kali dikaitkan dengan proses industrialisasi. Proses industrialisasi dan pembangunan industri sebenarnya merupakan salah satu jalur untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju maupun taraf hidup yang lebih bermutu. Dengan kata lain pembangunan industri merupakan satu fungsi dari tujuan pokok kesejahteraan rakyat, bukan merupakan kegiatan yang mandiri untuk hanya sekedar mencapai pembangunan saja (Sukirno, 2000).

Untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang diamanatkan dalam UUD 1945, strategi dan kebijakan pembangunan sektor industri harus tetap dilakukan bersama dengan sektor-sektor dan bidang-bidang lain dalam ruang lingkup strategi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh

masyarakat Indonesia (Dumairy, 1997). Sejalan dengan hal tersebut maka peran sektor industri semakin penting, sehingga sektor industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin atau Leading Sektor, peranan sektor industri dalam perekonomian suatu wilayah terlihat dalam kontribusi atau sumbangan sektor industri dalam perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah tersebut (Dumairy, 1997).

Industrialisasi mulai digalakkan dari waktu kewaktu dengan salah satu tujuannya adalah untuk dapat menyerap tenaga kerja yang semakin meningkat dengan semakin tingginya laju pertumbuhan penduduk. Pengertian industri sebenarnya sangatlah luas cakupannya yakni mulai dari pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi.

Tujuan lain diharapkan dapat tercapai melalui pembangunan industri adalah Semakin luasnya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, penghematan devisa khususnya melalui pembangunan industri substitusi impor, Peningkatan ekspor serta semakin meningkatnya pembudidayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Pemerataan pendapatan antar daerah dan struktur perekonomian seimbang.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu fokus pemerintah untuk dilakukan. Meningkatnya penyerapan tenaga kerja dapat mengurangi pengangguran, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dengan semakin banyaknya lapangan pekerjaan. Pada fungsi produksi Cobb-Douglas $Y = f(K, L)$ dinyatakan bahwa output (Y) adalah suatu fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K) dimana output berbanding lurus dengan modal dan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan permintaan barang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (ekspor), diharapkan output yang dihasilkan juga akan ditingkatkan untuk memenuhi permintaan dengan meningkatkan jumlah

tenaga kerja. Sehingga peningkatan keterbukaan suatu negara sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Adapun perkembangan ekspor Indonesia untuk industri manufaktur dari tahun 2012-2017. Menunjukkan bahwa ekspor di Indonesia mengalami berfluktuasi dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2012 ekspor industri manufaktur sebesar 118,115.20 juta US\$ dan menurun pada tahun 2013 menjadi 115,158.20 juta US\$ lalu meningkat pada tahun 2014 sebesar 119,753.80 namun pada tahun 2015 ekspor industri manufaktur mengalami penurunan sebesar 108,603 pada tahun 2016 dan 2017 ekspor industri manufaktur terus meningkat.

Pembangunan ekonomi sangat dipengaruhi oleh tenaga kerja, karena pada hakikatnya, tenaga kerja merupakan kendaraan yang akan mendorong pembangunan ekonomi. Dalam teori klasik menganggap bahwa manusialah yang merupakan faktor produksi utama yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat. Hal ini disebabkan karena tanah tidak akan ada artinya jika tidak ada sumber daya manusia yang dapat mengolahnya. Dan dalam hal ini teori klasik Adam Smith, juga menyatakan bahwa alokasi sumber daya manusia yang bersifat efektif adalah pemula pembangunan ekonomi. Jika sumber daya manusia dapat bersifat efektif maka akan mampu memberikan sumbangsi terhadap pembangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa sumber daya manusia adalah faktor utama dalam pembangunan (Mankiw 2007).

Berikut adalah data yang menunjukkan seberapa besar jumlah tenaga kerja, PMDN dan PMA yang terserap pada sektor Industri Manufaktur di Indonesia 2012-2017 :

Tabel 1.1. Jumlah Tenaga Kerja, PMDN dan PMA yang Terserap di Sektor Industri Manufaktur di Indonesia 2012-2017

Tahun	Jumlah Tenaga kerja (Juta Jiwa)	PMDN (Milyar Rupiah)	PMA (Juta US \$)
2012	16.139.729	49.889,9	11.770,0
2013	15.548.889	51.171,1	15.858,8
2014	15.620.621	59.034,7	13.019,3
2015	15.537.848	89.045,3	11.763,1
2016	15.874.689	106.783,7	16.687,6
2017	17.558.632	99.187,4	13.148,7

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 perkembangan jumlah tenaga kerja di sektor industri manufaktur mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sedangkan investasi sektor industri manufaktur di Indonesia selama kurun 6 tahun yaitu tahun 2012-2017 mengalami fluktuatif.

Pertumbuhan sektor industri manufaktur juga dipengaruhi oleh investasi yang ditanamkan pada sektor tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2008) menunjukkan bahwa iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, industri manufaktur membutuhkan modal yang banyak. Salah satu sumber modal industri adalah investasi, baik investasi oleh pemerintah (PMDN) maupun swasta (PMA). Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital. Melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang besar selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (Sukirno, 1994)

Selanjutnya faktor lain yang secara teori berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Pada dasarnya persoalan upah masih menjadi topik yang penting untuk dibahas karena upah merupakan masalah yang sensitif bagi buruh terutama di sektor industri manufaktur. Tingkat upah minimum yang selalu meningkat tersebut akan membebani pihak pengusaha sehingga mereka harus mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat upah minimum yang semakin tinggi akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang telah bekerja serta mengurangi kesempatan kerja bagi yang belum bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiawati, 2012) menjelaskan bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Hubungan tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja, dalam perekonomian pasar-bebas tradisional ciri-ciri utamanya adalah penonjolan kedaulatan konsumen, utilitas atau kepuasan individual, dan prinsip maksimalisasi keuntungan, persaingan sempurna dan efisiensi ekonomi dengan produsen dan konsumen yang atomistik yakni tidak ada satu pun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output produksi tingkat penyerapan tenagakerja dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan atau sekaligus oleh segenap harga output dan faktor-faktor produksi dalam suatu perekonomian yang beroperasi melalui perimbangan kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran (Todaro, 2000).

Mengacu pada uraian sebelumnya, maka analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia sangat diperlukan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran

dan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar tersebut diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Upah, Investasi Swasta, dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur di Indonesia**".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas, maka penulis akan mengangkat dan mengkaji permasalahan dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
2. Apakah investasi swasta berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
3. Apakah ekspor berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

1. Dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi dan bahan pertimbangan kepada pemerintah maupun instansi yang terkait dalam pengambilan kebijakan.
2. Dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat bermanfaat bagi pihak lain sehingga mengetahui seberapa besar peranan sektor industri manufaktur dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai hal yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Tinjauan Tentang Upah

Upah merupakan salah satu aspek yang paling sensitif di dalam hubungan kerja. Pekerja/buruh melihat Upah sebagai sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup pekerja/buruh dan keluarganya. Secara psikologis upah juga dapat menciptakan kepuasan bagi pekerja/buruh. Di lain pihak, pengusaha melihat upah sebagai salah satu biaya produksi. Pemerintah melihat upah, di satu pihak untuk tetap dapat menjamin terpenuhinya kehidupan yang layak bagi pekerja/buruh dan keluarganya, meningkatkan produktivitas pekerja/buruh dan meningkatkan daya beli masyarakat (PP no. 78, 2015)

Upah adalah hak pekerja atau buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja atau buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja atau buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan (Undang-undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000).

Menurut Gilarso (2003), upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dsb). Masih menurut Gilarso, upah biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu: upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu). Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja yang bekerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh).

Di dalam pasar tenaga kerja dikenal konsep tingkat upah umum. Dalam kenyataannya, hanya sedikit pasar tenaga kerja yang bersifat persaingan sempurna.” Selanjutnya mereka juga mengemukakan: “Dalam menganalisis pendapatan tenaga kerja, kita perlu mengetahui upah riil yang menggambarkan daya beli dari jam kerja, atau upah nominal dibagi oleh biaya hidup.” Tingkat upah umum ini yang kemudian diadopsi menjadi tingkat upah minimum yang biasanya ditentukan oleh pemegang kebijakan (pemerintah) (Samuelson, 1997). Di Indonesia ketentuan mengenai ketenagakerjaan khususnya dalam sistem penentuan upah diatur dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.

Teori upah klasik pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* pada tahun 1776. Smith mengatakan bahwa upah ditentukan oleh pasar melalui hukum permintaan dan penawaran. Pekerja dan pengusaha secara alamiah akan mengikuti keinginan mereka sendiri; buruh akan tertarik pada pekerjaan dimana buruh lebih dibutuhkan. Smith menambahkan bahwa pekerja membutuhkan kompensasi dengan peningkatan upah jika mereka menanggung biaya untuk memperoleh keterampilan baru, sebuah asumsi yang masih diterapkan dalam teori modal manusia kontemporer. Smith juga mempercayai dalam kasus di negara-negara maju, tingkat upah harus lebih tinggi dibandingkan tingkat subsistensi untuk memacu pertumbuhan penduduk, karena semakin banyak penduduk yang dibutuhkan untuk memenuhi lapangan pekerjaan tambahan yang diciptakan dari kemajuan ekonomi.

Teori berikutnya mengenai upah adalah teori subsisten. Teori ini lebih condong ke aspek penawaran tenaga kerja dibanding permintaan tenaga kerja. Menurut teori ini, perubahan dalam penawaran tenaga kerja merupakan kekuatan dasar yang akan mendorong upah riil ke tingkatan upah minimum yang

dibutuhkan untuk subsisten (yaitu, untuk kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal). Elemen dari teori ini sebenarnya muncul dalam buku Adam Smith, *The Wealth of Nation*, dimana Smith menulis bahwa upah yang dibayarkan kepada pekerja haruslah cukup untuk kehidupan sehari-hari dan untuk keluarga mereka.

Teori subsisten berpendapat bahwa harga pasar tenaga kerja tidak akan jauh berbeda dengan harga alami untuk waktu yang lama. Jika upah naik diatas subsisten, maka jumlah pekerja akan meningkat dan mengakibatkan tingkat upah akan turun. Sebaliknya, jika upah turun dibawah subsisten, maka jumlah pekerja akan menurun sehingga tingkat upah akan naik.

Karl Marx, pakar ekonomi dari Prusia juga memiliki pandangan tersendiri mengenai upah. Dalam estimasi Marx, bukanlah tekanan jumlah penduduk yang mendorong upah ke tingkat subsisten melainkan keberadaan jumlah pengangguran yang besar. Marx memperbaiki keyakinan Ricardo bahwa nilai tukar dari setiap produk ditentukan oleh jam kerja yang dibutuhkan oleh tenaga kerja untuk menciptakannya.

2.1.2 Tinjauan Tentang Investasi

Investasi merupakan variabel ekonomi yang merupakan penghubung antara kondisi saat ini dengan masa yang akan datang, serta menghubungkan antara pasar barang dengan pasar uang. Dalam hal ini, peranan suku bunga sangat penting dalam menjembatani antara kedua pasar tersebut. Disamping itu, investasi merupakan komponen PDB yang paling volatile. Pada saat resesi, penyebab utama dalam penurunan pengeluaran adalah turunnya investasi. Dalam konteks makroekonomi, pengertian investasi adalah "*the flow of spending that adds to the physical stock of capital*". Dengan demikian kegiatan seperti pembangunan rumah, pembelian mesin/peralatan, pembangunan pabrik dan

kantor, serta penambahan barang inventori suatu perusahaan termasuk dalam pengertian investasi tersebut, sedangkan kegiatan pembelian saham atau obligasi suatu perusahaan tidak termasuk dalam pengertian investasi ini (Dornbusch, 1996).

Besar kecilnya investasi dalam suatu kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, ramalan kondisi ekonomi ke depan dan faktor-faktor lainnya. Secara umum, investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan baik oleh pribadi (*natural person*) maupun badan hukum (*juridical person*) dalam upaya meningkatkan dan/atau mempertahankan nilai modalnya, baik yang berbentuk uang tunai, peralatan, asset tak bergerak, hak atas kekayaan intelektual, maupun keahlian (Harjono, 2007).

Investasi merupakan faktor yang penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Adanya investasi akan mendorong peningkatan kapital per tenaga kerja (perkapita) sehingga meningkatkan pendapatan nasional (Kusumaningrum, 2007). Investasi terdiri dari barang-barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan. Investasi dapat dibedakan dalam tiga macam, yaitu *business fixed investment*, *residential investment*, dan *inventory investment*. *Business fixed investment* mencakup peralatan dan sarana yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya, sementara *residential investment* meliputi pembelian rumah baru, baik yang akan ditinggali oleh pemilik sendiri maupun yang akan disewakan kembali, sedangkan *inventory investment* adalah barang yang disimpan oleh perusahaan di gudang, meliputi bahan baku, persediaan, bahan setengah jadi dan barang jadi (Mankiw, 2003)

Para ahli ekonom klasik berpendapat bahwa investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Sebaliknya, makin rendah tingkat bunga, maka

pengusaha akan terdorong untuk melakukan investasi sebab biaya penggunaan dan juga semakin kecil (Nopirin, 2000).

Investasi asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung. Investasi portofolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga seperti saham dan obligasi. Investasi langsung yang dikenal dengan PMA merupakan bentuk investasi dengan jalan membangun, membeli total atau mengakuisisi perusahaan. Dibanding dengan investasi portofolio, PMA lebih banyak mempunyai kelebihan. Selain sifatnya yang permanen atau jangka panjang, PMA memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru.

Investasi dapat berupa penanaman modal, baik melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA). Menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1967, PMA adalah hanya meliputi modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini yang digunakan untuk menjalankan perusahaan Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung resiko dari penanaman modal tersebut, perluasan dan alih status, yang terdiri dari saham peserta Indonesia, saham asing dan modal pinjaman. PMA bisa secara penguasaan penuh atas bidang usaha yang bersangkutan (100% asing) ataupun kerjasama atau patungan dengan modal Indonesia. Kerjasama dengan modal Indonesia tersebut dapat terdiri dari: hanya dengan pemerintah (misalnya pertambangan) atau pemerintah maupun swasta nasional. Jangka waktu PMA di Indonesia tidak boleh melebihi 30 tahun dan bidang usaha yang terbuka atau tertutup bagi PMA adalah pelabuhan, listrik umum, telekomunikasi, pelayaran,

penerbangan, air minum, kereta api umum, pembangkit tenaga atom, mass-media, dan bidang-bidang usaha yang berkaitan dengan industri militer.

Pengertian PMDN menurut Undang-undang No. 6 Tahun 1968 adalah bagian dari pada kekayaan masyarakat Indonesia termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara, swasta nasional maupun swasta asing yang berdomisili di Indonesia yang disisihkan dan disediakan guna menjalankan suatu usaha sepanjang modal tersebut tidak diatur dalam ketentuan-ketentuan pasal 2 Undang-undang No. 1 Tahun 1967, tentang PMA.

Teori neoklasik tentang investasi menyebutkan bahwa investasi merupakan akumulasi modal optimal. Menurut teori ini, stok modal yang diinginkan ditentukan oleh output dan harga dari jasa modal relatif terhadap harga output. Jadi, menurut teori ini, perubahan di dalam output akan mempengaruhi baik stok modal maupun investasi yang diinginkan (Nanga, 2005).

Menurut teori yang dikemukakan dikemukakan oleh Evsey Domardan Sir Ray F. Harrod (Harrod-Domar), bahwa kenaikan tingkat output dan kesempatan kerja dapat dilakukan dengan adanya akumulasi modal (investasi) dan tabungan. Teori ini pada hakekatnya berusaha menerangkan syarat yang diperlukan agar suatu perekonomian mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) yaitu pertumbuhan yang akan selalu menciptakan penggunaan alat-alat modal dan akan selalu berlaku dalam perekonomian. Dalam teori ini pembentukan investasi dipandang sebagai suatu pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian dalam menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif masyarakat (menaikkan pendapatan nasional).

Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu (Wiloejo Wirjo Wijono, 2006): (a) perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full*

employment) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh; (b) perekonomian terdiri dari dua sector yaitu sector rumah tangga dan sector perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada; (c) besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol; (d) kecenderungan menabung (*marginal propensity to save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal-output (*capital-output ratio* = COR) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital-output ratio* = ICOR).

Investasi diartikan sebagai pengeluaran atau perbelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian, sehingga investasi disebut juga dengan penanaman modal (Sukirno, 2010). Jenis-jenis investasi : (1) Investasi Dalam Negeri atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Penanaman modal dalam negeri dapat didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum atau tidak berbadan hukum. (2) Investasi Asing atau Penanaman Modal Asing (PMA) Penanaman modal asing adalah modal yang dimiliki oleh negara asing, dan/atau badan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. (Ilham, 2016)

2.1.3 Tinjauan Tentang Ekspor

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu arus masuk sejumlah barang dan jasa ke dalam suatu negara. Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam

negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Dengan demikian ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri.

Suatu negara dapat mengekspor barang produksinya ke negara lain apabila barang tersebut diperlukan negara lain dan mereka tidak dapat memproduksi barang tersebut atau produksinya tidak dapat memenuhi keperluan dalam negeri. Faktor yang lebih penting lagi adalah kemampuan dari negara tersebut untuk mengeluarkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri. Maksudnya, mutu dan harga barang yang diekspor tersebut haruslah paling sedikit sama baiknya dengan yang diperjualbelikan dalam pasaran luar negeri. Cita rasa masyarakat di luar negeri terhadap barang yang dapat diekspor ke luar negara sangat penting peranannya dalam menentukan ekspor sesuatu negara. Secara umum boleh dikatakan bahwa semakin banyak jenis barang yang mempunyai keistimewaan yang sedemikian yang dihasilkan oleh suatu negara, semakin banyak ekspor yang dapat dilakukan (Sukirno, 2008).

Menurut Mankiw (2006), berbagai faktor yang dapat mempengaruhi ekspor, impor, dan ekspor neto suatu negara, meliputi: Selera konsumen terhadap barang-barang produksi dalam negeri dan luar negeri, Harga barang-barang di dalam dan di luar negeri, Kurs yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan konsumen di dalam negeri dan luar negeri, ongkos angkutan barang antar negara, dan Kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional.

Secara teoritis ekspor suatu barang dipengaruhi oleh suatu penawaran (supply) dan permintaan (demand). Dalam teori Perdagangan Internasional

(Global Trade) disebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran (Krugman dan Obstfeld, 2000). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan dunia dan kebijakan devaluasi. Sedangkan dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi yang bisa diproksi melalui investasi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi

Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh suatu negara kepada negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Intensitas ekspor merepresentasikan seberapa besar tingkat liberalisasi suatu negara. Semakin besar nilai intensitas ekspor maka perbandingan antara barang yang diekspor akan menjadi lebih besar dibandingkan dengan barang yang di konsumsi dalam negeri. Jika intensitas ekspor suatu negara meningkat, hal itu menunjukkan negara tersebut semakin liberal.

Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Peningkatan ekspor akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal itu karena dengan adanya kenaikan ekspor akan memperluas daerah pemasaran industry sehingga perusahaan akan menambah pekerja untuk memenuhi peningkatan produksi, dan sebaliknya peningkatan impor akan menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja. Hal itu karena dengan bertambahnya barang luar negeri yang masuk ke pasar dalam negeri menyebabkan produsen domestic kekurangan pangsa pasar sehingga produksinya berkurang.

Pertumbuhan ekspor dalam dimensi ini tercipta dengan menjual produk yang sama pada pasar yang sama. Peningkatan *intensive margin* dapat tercipta melalui spesialisasi, baik pada antar produk (*across*) maupun dalam produk (*within*). Dimensi ini secara umum mengevaluasi tingkat, pertumbuhan, dan pangsa pasar ekspor yang terjadi saat ini (*existing*). Hasil analisis *intensive margin* dapat menunjukkan posisi perdagangan Indonesia dibandingkan dengan negara–negara peers–nya jika dilihat berdasarkan nilai atau volume eksportnya. Ada beberapa indikator yang dianalisis seperti rasio nilai perdagangan terhadap PDB, *revealed comparative advantage* (RCA) sektoral, *trade intensity index*, *trade complementary index* (Ridhwan dan Nurliana, 2015).

Hummels dan Klenow (2005), menyusun alternative pengukuran dari ekstensif dan intensif margin ekspor. Hummels dan Klenow (2005) membangun metodologi Feenstra untuk menyelidiki negara dengan volume ekspor yang lebih tinggi apakah karena mengekspor lebih banyak jenis barang (*extensive margin* ekspor) atau karena mengekspor jumlah yang lebih besar dari masing-masing varietas (*intensif margin* ekspor). Untuk mengukur intensif margin ekspor suatu negara yaitu dengan membandingkan total ekspor barang a di negara j dengan total ekspor barang a di dunia. Nilai dari intensif margin ekspor menunjukkan seberapa besar proporsi ekspor Indonesia di pasar global. Jika ekspor Indonesia meningkat lebih besar dari peningkatan ekspor dunia berarti intensif margin ekspor Indonesia meningkat. Sehingga intensif margin ekspor memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.1.4 Tinjauan Tentang Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu hal yang sangat esensial dalam usaha memajukan perekonomian bangsa. Usaha yang dimaksud dalam bidang ini adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk dapat

mengimbangi penambahan angkatan kerja yang masuk ke pasar kerja. Kesempatan kerja, kuantitas, serta kualitas tenaga kerja menjadi indikator penting dalam pembangunan ekonomi karena mempunyai fungsi yang menentukan dalam pembangunan, yaitu: (1) tenaga kerja sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi serta distribusi barang dan jasa, dan (2) tenaga kerja sebagai sasaran untuk menghidupkan dan mengembangkan pasar. Kedua fungsi tersebut memungkinkan berlangsungnya pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus dalam jangka panjang, atau dapat dikatakan bahwa tenaga kerja merupakan motor penggerak dalam pembangunan (Soeroto, 1992).

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam satu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam satu unit usaha (BPS, 2007).

Sudarsono (2007), menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah angkatan kerja yang bekerja yang tersedia di satu daerah. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Menurut Handoko (1985) penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi

oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non upah.

Penduduk yang terserap, tersebar di berbagai sektor perekonomian. Sektor yang mempekerjakan banyak orang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Payaman Simanjuntak, 1985). Jadi yang dimaksud dengan penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja di berbagai sektor perekonomian. Tenaga kerja di Indonesia lebih banyak terserap pada sektor informal. Sektor informal akan menjadi pilihan utama pencari kerja karena sektor formal sangat minim menyerap tenaga kerja. Sektor formal biasanya membutuhkan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi.

Fungsi produksi $Y=f(K, L)$ menyatakan bahwa output (Y) adalah suatu fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K) dimana output berbanding lurus dengan modal dan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan permintaan barang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (ekspor), diharapkan output yang dihasilkan juga akan ditingkatkan untuk memenuhi permintaan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja (Adji, Marsisno, dan Nafngiyana, 2012).

Sehingga dengan semakin liberalnya perekonomian suatu negara dimana hambatan-hambatan perdagangan berkurang yang menyebabkan harga barang semakin rendah maka produksi akan meningkat. Untuk memenuhi peningkatan produksi tersebut maka industri akan meningkatkan jumlah tenaga kerjanya.

Penyerapan tenaga kerja pada suatu perusahaan atau industri akan meningkat apabila jumlah output barang yang diproduksi semakin besar dengan menggunakan input yang sedikit sehingga dapat mengurangi biaya produksi yang pada akhirnya akan semakin besar pula permintaan tenaga kerja. Dengan kata lain apabila output yang dihasilkan banyak, dimana permintaan akan barang tersebut akan meningkat, hal ini akan mendorong pertambahan jumlah output yang diproduksi dan pada akhirnya menambah permintaan akan tenaga kerja. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya sehingga produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sudarsono, 1988).

Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sector perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata. Dalam penelitian ini, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja.

2.1.5 Tinjauan Tentang Industri Manufaktur

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang

kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2016).

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perancangan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru. Dari pengertian diatas maka industri mencakup segala kegiatan produksi yang memproses pembuatan bahan-bahan mentah menjadi bahan-bahan setengah jadi maupun barang jadi atau kegiatan yang bisa mengubah keadaan barang dari suatu tingkat tertentu ke tingkat yang lain, kearah peningkatan nilai atau daya guna yang berguna untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa industri memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena melalui pembangunan industri tersebut dapat diharapkan akan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi dan pada gilirannya nanti dapat meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsinya. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Simanjuntak, 2005). Jadi jelasnya pembangunan industri akan dapat menciptakan kesempatan kerja, yang sekaligus dapat menampung angkatan kerja yang terus-menerus meningkat setiap tahunnya.

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Salah satu yang mesti diperhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dalam mengatasi pengangguran. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait lainnya dapat menentukan jenis industri apa yang cocok dikembangkan. Salah satu industri yang dapat menjadi perhatian pemerintah adalah industri manufaktur.

Menurut (Badan Pusat Statistik), sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga.

Tabel 2.1. Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

NO.	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja
1	Industri Besar	100 ke atas
2	Industri Sedang	20 – 99
3	Industri Kecil	5 – 19
4	Industri Rumah Tangga	1 – 4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Industri diklasifikasikan menurut produksi utama yang dihasilkan dalam satu tahun berdasarkan International Standard of Industrial Classification (ISIC) 2, 3, dan 5 digit yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1983 (revisi ke-2). Klasifikasi tersebut selanjutnya disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan dinamakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI)

dengan kode 3 adalah sektor industri manufaktur (BPS, 2006) seperti pada tabel 2.2 berikut ini.

Tabel 2.2. Klasifikasi Industri Manufaktur Menurut ISIC Dua Digit

Kode ISIC	Kelompok Industri
31	Sektor Industri makanan, Minuman, dan Tembakau
32	Sektor Industri Tekstil, Pakaian jadi, dan Kulit
33	Sektor Industri Kayu dan Barang-Barang dari kayu, Termasuk perabot Rumah Tangga
34	Sektor Industri Kertas dan Barang-Barang dari kertas, Percetakan, dan Penerbitan
35	Sektor Industri Kimia dan Barang-Barang dari Bahan Kimia, Minyak Bumi, Batu Bara, Karet dan Plastik
36	Sektor Industri Bahan Galian Bukan Logam, Kecuali Minyak Bumi dan Batu Bara
37	Sektor Industri Logam Dasar
38	Sektor Industri Barang dari Logam, Mesin, dan Peralatannya
39	Sektor Industri Pengolahan Lainnya

Sumber : BPS, *Statistik Industri Besar dan Sedang, 2019*

Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sedang berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar tadi (Suharto, 2009).

2.1.6 Hubungan Antara Variabel

2.1.6.1 Pengaruh Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Faktor lain yang secara teori berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Pada dasarnya persoalan upah masih menjadi topik yang penting untuk dibahas karena upah merupakan masalah yang sensitif bagi buruh terutama di sektor industri manufaktur. Tingkat upah minimum yang selalu

meningkat tersebut akan membebani pihak pengusaha sehingga mereka harus mengurangi jumlah tenaga kerja yang ada. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat upah minimum yang semakin tinggi akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang telah bekerja serta mengurangi kesempatan kerja bagi yang belum bekerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiawati 2012) menjelaskan bahwa Upah Minimum berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang negatif terhadap penyerapan tenaga kerja.

Upah sebagai komponen tingkat pendapatan tenaga kerja bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha (Simanjuntak, 2005). Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya operasional perusahaan. Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya operasional perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit jasa. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga produk, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak mau membeli barang yang bersangkutan. Turunnya target produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Menurut Kuncoro (2002), kuantitas penyerapan tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Hubungan tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja, dalam perekonomian pasar-bebas tradisional ciri-ciri utamanya adalah penonjolan kedaulatan konsumen, utilitas atau kepuasan individual, dan prinsip

maksimalisasi keuntungan, persaingan sempurna dan efisiensi ekonomi dengan produsen dan konsumen yang atomistik yakni tidak ada satu pun produsen atau konsumen yang mempunyai pengaruh atau kekuatan cukup besar untuk mendikte harga-harga input maupun output produksi tingkat penyerapan tenaga kerja dan harganya (tingkat upah) ditentukan secara bersamaan atau sekaligus oleh segenap harga output dan faktor-faktor produksi dalam suatu perekonomian yang beroperasi melalui perimbangan kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran (Todaro, 2000).

2.1.6.2 Pengaruh Investasi Swasta terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Harrod-Domar menyatakan bahwa hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja yaitu investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi untuk membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dumairy, 1997).

Hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Investasi yang besar selalu dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang juga banyak diserap oleh proyek investasi tersebut. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang juga menjadi salah satu indikator keberhasilan proyek investasi di suatu daerah. Ini berarti investasi dan penyerapan tenaga kerja memiliki hubungan yang positif. Penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang telah membuktikan hubungan positif antara

investasi dan penyerapan tenaga kerja seperti yang dilakukan oleh Jayaraman dan Singh (2007).

Menurut Sukirno (2005) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni : (1) Investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja. (2) Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi. (3) Investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

2.1.6.3 Pengaruh Ekspor terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada fungsi produksi Cobb-Douglas $Y = f(K, L)$ dinyatakan bahwa output (Y) adalah suatu fungsi dari tenaga kerja (L) dan modal (K) dimana output berbanding lurus dengan modal dan tenaga kerja. Saat terjadi kenaikan permintaan barang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri (ekspor), diharapkan output yang dihasilkan juga akan ditingkatkan untuk memenuhi permintaan dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja. Sehingga peningkatan keterbukaan suatu negara sangat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada bangsa lain atau Negara lain, dengan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing. Menurut (Djojohadikusumo dalam Boediono, 1995), tujuan dilakukannya perdagangan internasional salah satunya adalah untuk mengatasi hambatan ekonomi, terutama dalam upaya meningkatkan pendapatan dan memperluas kesempatan kerja. Perkembangan jumlah tenaga kerja mampu mempengaruhi jumlah ekspor suatu produk. Peningkatan jumlah output akan

memicu kelebihan penawaran domestik yang selanjutnya akan mendorong peningkatan kerja pada unit usaha akan menjadi stimulus dalam bidang produksi suatu produk perusahaan tersebut.

Menurut Yerimias (2011), kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan memindahkan barang dari dalam wilayah keluar dari wilayah tersebut dengan memenuhi persyaratan peraturan. Seiring dengan era globalisasi, dimana integrasi antar wilayah makin kuat, ekspor memegang peranan yang penting dalam menentukan laju perekonomian suatu daerah. Ekspor barang dan jasa merupakan salah satu sumber yang paling penting pendapatan devisa yang mengurangi tekanan pada neraca pembayaran yang juga menciptakan kesempatan kerja (Fouad, 2005).

Menurut Salvatore (1997) banyaknya tenaga kerja sangat membantu dalam proses menghasilkan barang untuk kegiatan ekspor. Teori kemanfaatan absolut (*absolut advantage*) oleh Adam Smith menjelaskan nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (*labor theory of value*).

2.2 Studi Empiris

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terkait dengan penelitian yang sebelumnya pernah di lakukan yang menjadi tinjauan empiris, yakni sebagai berikut :

Kadir, Manat Rahim dan La Ode Suriadi (2016) melakukan penelitian tentang pengaruh investasi dan konsumsi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 6 kabupaten di Kendari Kota di periode 2009-2013.

Hasil penelitian menunjukkan variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari. Secara parsial, investasi berpengaruh negatif, yang artinya jika terjadi peningkatan investasi akan menurunkan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan, hal ini dikarenakan terjadi pembukaan lapangan kerja baru pada sektor lain, seperti sektor jasa dan sektor perdagangan, serta disebabkan pula terjadinya pergeseran jenis industri dari industri padat karya ke industri padat modal.

Furqon (2014) dalam penelitiannya analisis pengaruh PDRB, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di kabupaten gresik tahun 1998-2012 dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan menggunakan data time series dari tahun 1998-2012. Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB sektor industri, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi, sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial variabel PDRB sektor industri dan jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan, adapun variabel Upah Minimum dan investasi secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik.

Wicaksono (2010) dengan penelitiannya "Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Rill. Suku Bunga rill dan Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan Sedang dan Besar di Indonesia 1990-2008" dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa Jumlah unit usaha/industri tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja karena

terdapat *barrier to entry* dalam industri pengolahan sedang dan besar di Indonesia. Adanya *barrier to entry* menyebabkan pemain baru mengalami kesulitan untuk bersaing di dalam pasar, sehingga struktur pasarnya adalah pasar persaingan tidak sempurna, struktur pasar di Indonesia adalah oligopoli, dimana produsen mempunyai posisi tawar yang tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja sehingga bisa sewenang-wenang dalam menentukan tingkat upah pekerja. Untuk menekan hal tersebut, serikat pekerja dan pengusaha harus mempunyai kedudukan yang sama yang ditengahi oleh pemerintah.

Pratomo (2011), dalam penelitiannya analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Karesidenan Surakarta tahun 2000-2008 dengan menggunakan metode analisis regresi linear data panel. Adapun Variabel independen dalam penelitian ini adalah investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor, sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor berpengaruh positif dan signifikan. Secara simultan investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor berpengaruh signifikan.

Agusti (2007) dengan judul skripsi “ Analisis Peranan Sektor Industri Manufaktur dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia” dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan bahwa total produksi sektor industri manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

Sely (2019) Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Maluku. Hasil penelitiannya menemukan bahwa secara parsial, variabel upah dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Variable

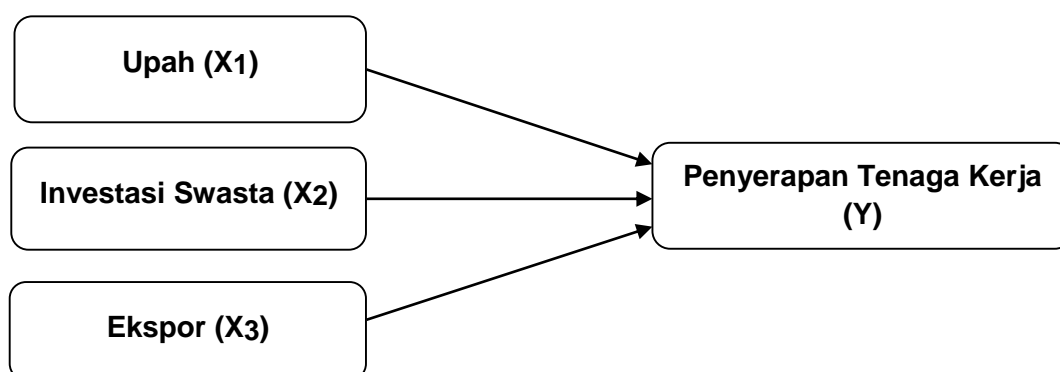
inflasi memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap Investasi. Tetapi, Variable tingkat suku bunga memiliki pengaruh yang negative terhadap investasi.

Mahendra dan Kesumajaya (2015) Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara serempak investasi, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012. Secara parsial, kurs dollar Amerika Serikat dan suku bunga kredit berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012, sedangkan investasi dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia tahun 1992-2012.

2.3. Kerangka Pemikiran

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasan berpikir untuk kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan penulis untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran



Pada Gambar 2.1 memperlihatkan hubungan antara variabel independen yaitu upah, investasi swasta dan ekspor terhadap variabel dependen dalam hal ini penyerapan tenaga kerja dalam hal ini jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor industri manufaktur Indonesia. Adapun dalam penelitian ini akan diteliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu Upah Indonesia (X_1), Investasi Sektor Industri Manufaktur (X_2), dan Ekspor Sektor Industri Manufaktur (X_3) terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur (Y).

2.4. Hipotesis

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis ini akan diuji kebenarannya dan hasil ujian ini akan dapat dipakai sebagai masukan dalam menentukan kebijakan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dikemukakan dan masih lemah kebenarannya. Hipotesis juga dipandang sebagai konklusi yang sifatnya sementara. Sesuai dengan masalah di atas dapat diambil hipotesa sebagai berikut :

1. Diduga upah minimum mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
2. Diduga investasi swasta mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.
3. Diduga ekspor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Indonesia.